

**TINGKAT KEBERDAYAAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DALAM
PENINGKATAN PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI RIAU
Kasus Lembaga Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP)
Di Kabupaten Rokan Hulu**

Rosnita

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UNRI
Rosnita_ita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Lembaga Usaha Ekonomi Desa Simpan-Pinjam (UED-SP) sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang dibentuk pemerintah Provinsi Riau. Keberadaan lembaga ini merupakan solusi yang dapat dimanfaatkan oleh petani sawit dalam mengatasi keterbatasan modal yang dimiliki. Permasalahannya adalah bagaimana Tingkat Keberdayaan lembaga dalam mendukung peningkatan produksi sawit di Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberdayaan lembaga UED-SP di Kabupaten Rokan Hulu dengan indikator : (1) kapasitas individu (*individual capacity*) pengelola lembaga UED-SP, (2) kapasitas lembaga (*institutional capacity*), dan (3) kinerja lembaga (*institutional performance*) dalam pengelolaan dan pendistribusian dana.

Survei dilakukan terhadap 44 orang petani sawit pemanfaat dana UED-SP Tahun 2006-2009 yang tersebar pada lima (5) desa di Kabupaten Rokan Hulu. Analisis menggunakan metode Likert Summated Rating (LSR). Hasil analisis menggambarkan bahwa kapasitas individu pengelola (*individual capacity*) adalah "Tinggi", hal ini didukung oleh kerjasama masyarakat dan dukungan pengelola yang sangat tinggi, disamping itu bimbingan dan konsultasi yang tinggi diberikan mendukung kemampuan individu dan kelancaran dalam pengelolaan. Kapasitas lembaga (*institutional capacity*) dalam mendukung keberdayaan lembaga adalah "Tinggi", karena tingkat kepemimpinan yang tinggi sehingga mendukung kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan alokasi sumber daya yang tinggi meskipun hubungan dengan pihak luar yang masih sangat rendah. Kinerja lembaga (*institutional performance*) dalam mendistribusikan dana juga "Tinggi" karena pendistribusian dana sudah dilaksanakan secara efektif dan sangat efisien sehingga terjadi perguliran dana dan mampu menciptakan lapangan kerja. Secara keseluruhan tingkat keberdayaan lembaga UED-SP dalam menunjang peningkatan produksi sawit adalah "Tinggi" karena kemampuan lembaga yang tinggi untuk terus berlanjut meskipun bantuan dari luar desa dihentikan.

Kata kunci: Lembaga UED-SP, keberdayaan, *individual capacity*, *institutional capacity*, dan *institutional performance*

PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Riau. Data Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2003 menggambarkan bahwa luas areal kelapa sawit di provinsi ini 1.481.399 Ha. Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas areal paling luas bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu 338.661 Ha (22,86 persen) dari total luas areal keseluruhan dengan jumlah produksi 412.627 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2003).

Terdapat beberapa alasan mengapa komoditi sawit menjadi komoditi unggulan di Provinsi Riau antara lain : *pertama*, dari segi fisik dan lingkungan kondisi daerah memungkinkan bagi pengembangan kelapa sawit, *kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain, *ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi daerah Riau memiliki keuntungan karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura, *keempat*, daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle (IMS-GT) dan Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle (IMT-GT) yang berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan, dan *kelima*, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibanding dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Syahza, 2002).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah terbatasnya modal usaha yang dimiliki oleh petani sawit. Keberadaan lembaga Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang dibentuk oleh pemerintah Provinsi Riau merupakan solusi bagi petani sawit dalam mengatasi keterbatasan modal yang dimiliki. Lembaga yang dibentuk pemerintah Provinsi Riau pada Tahun 2005 tersebar di 48 desa termasuk di Kabupaten Rokan Hulu.



Keberadaan lembaga keuangan mikro ini diharapkan dapat membantu petani, akan tetapi yang menjadi pertanyaan bagaimana tingkat keberdayaan lembaga UED-SP dalam peningkatan produksi kelapa sawit.

Menurut Syahyuti, 2003:86 kelembagaan atau “social form” ibarat organ dalam tubuh manusia. Dalam mempelajari kelembagaan perlu dilihat bagaimana kapasitas kelembagaan dan kinerja kelembagaan. Keberdayaan kelembagaan tentunya akan sangat ditentukan oleh kapasitas individu pengelola, kapasitas kelembagaan, dan kinerja kelembagaan. Oleh karena itu penelitian tentang Tingkat Keberdayaan Lembaga UED-SP bertujuan untuk mengukur tingkat keberdayaan lembaga UED-SP di Kabupaten Rokan Hulu dengan indikator : (1) kapasitas individu (*individual capacity*) pengelola lembaga UED-SP, (2) kapasitas lembaga (*institutional capacity*), dan (3) kinerja lembaga (*institutional performance*) dalam pengelolaan dan pendistribusian dana.

METODE PENELITIAN

Kajian tingkat keberdayaan lembaga keuangan mikro (UED-SP) di Kabupaten Rokan Hulu dilaksanakan pada bulan September – Desember 2011. Lokasi penelitian mengambil studi kasus di Kabupaten Rokan Hulu. Kabupaten ini dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas areal kelapa sawit terluas dan petani pemanfaat dana UED-SP lebih banyak dibanding kabupaten lainnya yang ada di Riau. Penelitian dilakukan menggunakan metoda survei.

Survei dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 44 orang petani sawit pemanfaat dana UED-SP Tahun 2006 – 2009 yang tersebar di 5 desa, disamping itu juga wawancara dilakukan terhadap Kordinator Daerah, Pendamping Desa, Kader Pembangunan Masyarakat, Pemerintah Desa, Tokoh Wanita, Pengelola UED-SP, tokoh masyarakat guna memperdalam informasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari petani sawit pemanfaat dana UED-SP. Data yang dikumpulkan yakni kapasitas individu pengelola, kapasitas lembaga dan kinerja lembaga. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen dan laporan program, Provinsi Riau dalam Angka, dan data lainnya yang terkait dengan tujuan penelitian.

Data kualitatif diukur menurut Skala Likert’s Summated Rating (SLR) berdasarkan persepsi pemanfaat. Skor nilai jawaban tertutup dari petani pemanfaat dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) yang diberi skor 5 hingga pernyataan negatif (Jawaban yang tidak diharapkan) yang diberi skor 1 seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Nilai Jawaban yang Diberikan Responden

Persetujuan terhadap pernyataan	Skor Nilai
1. Sangat Tinggi(ST)	5
2. Tinggi (T)	4
3. Sedang (S)	3
4. Rendah (R)	2
5. Sangat Rendah (SR)	1

Berdasarkan nilai skor pada masing-masing katagori pada setiap variabel ditentukan katagori skor bagi masing-masing variabel keberdayaan tersebut berdasarkan persepsi pemanfaat seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3.2. Katagori Persepsi Pemanfaat

Skor Persepsi Pemanfaat	
Kategori	Skor
Sangat Tinggi	4,20 - 5,00
Tinggi	3,40 - 4,19
Sedang	2,60 - 3,39
Rendah	1,80 - 2,59
Sangat Rendah	1,00 - 1,79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberdayaan lembaga UED-SP dilihat dari indikator : (1) kapasitas individu (*individual capacity*) pengelola lembaga UED-SP, (2) kapasitas lembaga (*institutional capacity*), dan (3) kinerja lembaga (*institutional performance*) dalam pengelolaan dan pendistribusian dana.

Kapasitas individu (*individual capacity*) pengelola lembaga UED-SP

Tingkat keberdayaan lembaga UED-SP dalam mendukung peningkatan produksi sawit sangat ditentukan oleh efektivitas organisasi. (Etzioni, 1985: 54-55 dalam Makmur, 2008: 127). Untuk mengukur keefektifan suatu organisasi, budaya organisasi merupakan salah satu variabel dominan (Robbins, 1994: 505, Osbone dan Plastrik, 2000: 255 dalam Waluyo, 2007: 76). Budaya organisasi akan mencakup fungsi-fungsi manajerial (Gibson, et. Al, 1995: 42 dalam Waluyo, 2007: 79). Proses manajerial menuntut digunakannya seperangkat kecakapan baru dari pengelolanya yaitu membuat mampu (*enabling*), memperlancar (*facilitating*), berkonsultasi (*consulting*), bekerjasama (*collaborating*), membimbing (*mentoring*), dan mendukung (*supporting*) (Stewart, 1998: 77 dalam Makmur, 2008: 62). Tabel 3 menggambarkan kapasitas individu pengelola.

Tabel 3. Tingkat Keberdayaan Lembaga UED-SP dilihat dari Kapasitas Individu Pengelola Lembaga UED-SP Tahun 2011

Indikator dan Parameter	Skor	Kategori
Kemampuan	3.41	Tinggi
Kemampuan menyusun rencana kerja	3.11	Sedang
Kemampuan menyusun rencana jangka menengah	3.11	Sedang
Kemampuan membuat laporan bulanan dan pertanggungjawaban	3.50	Tinggi
Kemampuan menghimpun dan menyalurkan dana tepat sasaran	3.80	Tinggi
Kemampuan melaksanakan musyawarah desa	3.55	Tinggi
Kelancaran	3.96	Tinggi
Ketersediaan pedoman umum dan petunjuk teknis	4.11	Tinggi
Ketersediaan fasilitas kerja bagi pengelola UED	4.25	Sangat Tinggi
Ketersediaan biaya bagi pengelola	3.25	Sedang
Pelatihan bagi pengelola UED	4.23	Sangat Tinggi
Konsultasi	4.05	Tinggi
Komunikasi/diskusi antara pengelola UED dengan kepala desa	4.14	Tinggi
Kesempatan bagi staf untuk menyampaikan pendapat	3.95	Tinggi
Kerjasama	4.32	Sangat Tinggi
Frekuensi pelaksanaan musyawarah desa dalam 1 tahun	4.52	Sangat Tinggi
Jumlah masyarakat yang hadir dalam pertanggungjawaban	4.11	Tinggi
Membimbing	3.45	Tinggi
Pelatihan untuk sasaran dalam 1 tahun	3.55	Tinggi
Pelatihan penyusunan proposal bagi masyarakat	3.32	Sedang
Petunjuk dari pemerintah atas desa dalam melaksanakan tugas	3.48	Tinggi
Mendukung	4.36	Sangat Tinggi
Motivasi pengelola dalam mengelola program	4.27	Sangat Tinggi
Motivasi peminjam dalam mengembangkan usahanya	4.45	Sangat Tinggi
Kapasitas Individu	3.92	Tinggi

Tingkat keberdayaan lembaga UED-SP yang dilihat dari indikator kapasitas individu pengelola berada pada kategori "Tinggi" dengan skor 3,92 hal tersebut dikarenakan sangat tingginya kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan musyawarah dan pertanggungjawaban kegiatan, disisi lain pengelola memiliki motivasi yang tinggi dalam mengelola lembaga UED-SP dan dalam memberikan dukungan terhadap pengembangan usaha pemanfaat. Disamping kerjasama dan dukungan yang sudah sangat tinggi, konsultasi pengelola kepada kepala desa dan bimbingan yang tinggi diberikan kepada pemanfaat dalam membuat proposal. Petunjuk yang diberikan oleh pengelola

program di tingkat kabupaten dan provinsi kepada pengelola UED-SP membuat kemampuan pengelola menjadi tinggi dalam mengelola lembaga UED-SP sehingga pengelola lancar dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola lembaga.

Kapasitas lembaga (*institutional capacity*) UED-SP

Kapasitas Kelembagaan (*institutional capacity*), menyangkut bagaimana kemampuan kelembagaan untuk mencapai tujuannya yakni peningkatan usaha dan pendapatan masyarakat yang akhirnya mampu mengurangi kemiskinan diukur dari lima aspek yaitu: strategi kepemimpinan yang dipakai (*strategic leadership*), perencanaan program (*program planning*), manajemen dan pelaksanaannya (*management and execution*), alokasi sumber daya yang dimiliki (*resources allocation*), dan hubungan dengan pihak luar (Syahyuti, 2003:86). Keberdayaan lembaga dilihat dari indikator kapasitas lembaga disajikan (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Keberdayaan Lembaga dilihat dari Kapasitas Lembaga UED-SP Tahun 2011

Indikator dan Parameter	Skor	Kategori
Kapasitas Lembaga	3.45	Tinggi
Kepemimpinan	4.33	Sangat Tinggi
Penetapan pengelola sesuai dengan ketentuan	4.64	Sangat Tinggi
Penyimpangan dalam peruntukkan penggunaan dana	4.02	Tinggi
Perencanaan	4.15	Tinggi
Sosialisasi program disampaikan secara terbuka	4.50	Sangat Tinggi
Masyarakat terlibat dalam menyusun rencana	4.02	Tinggi
Rencana Program sesuai dengan kebutuhan masyarakat	3.93	Tinggi
Pelaksanaan	3.59	Tinggi
Masyarakat terlibat dalam menentukan sasaran	3.68	Tinggi
Pelayanan yang diberikan oleh pengelola kepada pemanfaat	4.52	Sangat Tinggi
Pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan	3.91	Tinggi
Keterlibatan lembaga non pemerintah dalam pelaksanaan program	2.23	Rendah
Alokasi sumber daya	3.52	Tinggi
Kesesuaian penyaluran dana dengan jadwal yang ditetapkan	3.05	Sedang
Perguliran dana	4.00	Tinggi
Hubungan dengan pihak luar	1.64	Sangat Rendah
Lembaga membentuk jaringan dengan pihak luar	1.84	Rendah
Lembaga membentuk jaringan di tingkat provinsi	1.43	Sangat Rendah

Penetapan pengelola sesuai dengan ketentuan sangat tinggi akan tetapi penyimpangan dalam peruntukkan penggunaan dana juga tinggi sehingga kemampuan kepemimpinan menjadi sangat tinggi dengan skor 4,33. Dalam menyusun perencanaan program disosialisasikan dengan sangat terbuka dan keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam menyusun rencana sehingga rencana yang disusun tinggi kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat, kondisi ini menggambarkan perencanaan program berada pada kategori tinggi dengan skor 4,15.

Meskipun kemampuan lembaga dalam melakukan hubungan dengan pihak luar sangat rendah, akan tetap ketepatan waktu penyaluran dana yang tinggi mengakibatkan terjadinya perguliran dana sehingga alokasi sumber daya menjadi tinggi dengan skor 3,52. Disisi lain keterlibatan yang tinggi dari masyarakat dalam pelaksanaan program membuat sistim pelayanan menjadi sangat baik. Kondisi perencanaan, pelaksanaan, dan alokasi sumber daya yang berada pada kategori tinggi, serta kemampuan kepemimpinan yang sangat tinggi membuat keberdayaan lembaga dilihat dari indikator kapasitas lembaga dinyatakan berada pada kategori tinggi dengan skor 3,45 meskipun kemampuan lembaga dalam melakukan hubungan dengan pihak luar sangat rendah.

Kinerja lembaga (*institutional performance*) dalam pengelolaan dan pendistribusian dana

Kinerja lembaga merupakan kemampuan lembaga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan kelompok kepentingan di luarnya (Syahyuti, 2003:86). Melihat lembaga UED-SP sebagai sebuah organisasi, maka keberdayaan lembaga akan tergambar dari kinerja lembaga dalam pengelolaan dan pendistribusian dana seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Tingkat Keberdayaan Lembaga dilihat dari Kinerja Lembaga UED-SP Tahun 2011

Indikator dan Parameter	Skor	Kategori
Kinerja Lembaga UED	4.10	Tinggi
Efektif	3.97	Tinggi
Dana dibagikan tepat waktu dan tepat sasaran	3.73	Tinggi
Jenis usaha yang dilakukan pemanfaat sesuai dengan usulan	4.30	Sangat Tinggi
Jenis dan volume usaha pemanfaat meningkat	3.89	Tinggi
		Sangat Tinggi
Efisien	4.50	Tinggi
Jumlah dana yang diterima pemanfaat sesuai dengan surat perjanjian	4.05	Tinggi
Pemanfaat tidak pernah menunggak	4.73	Sangat Tinggi
Pemanfaat tidak pernah macet dalam pengembalian	4.73	Sangat Tinggi
Keblanjutan	3.84	Tinggi
Lembaga UED mampu untuk terus berlanjut jika bantuan ditiadakan	3.68	Tinggi
Terjadi perguliran dana pada pemanfaat lain yang belum mendapatkan	4.14	Tinggi
Keberadaan UED mampu menciptakan lapangan kerja di desa	4.14	Tinggi
Lembaga UED mampu menjadi lembaga ekonomi di desa	3.39	Sedang

Dilihat dari efektifitas pendistribusian dana, ketepatan waktu dan ketepatan sasaran dalam pendistribusian dana adalah tinggi, dan dana yang diterima digunakan sesuai dengan jenis usaha yang dilakukan petani pemanfaat sehingga jenis dan volume usaha pemanfaat meningkat. Hal tersebut menggambarkan bahwa efektifitas pengelolaan dana tinggi dengan skor 3,53.

Efisiensi pendistribusian dana menggambarkan bahwa lembaga UED-SP melakukan pendistribusian dana sesuai dengan surat perjanjian dan pemanfaat yang tidak pernah menunggak serta tidak pernah macet dalam pendistribusian dana sehingga efisiensi pendistribusian dana dinyatakan sangat tinggi dengan skor 4,50.

Keberlanjutan keberadaan lembaga jika bantuan dihentikan, perguliran dana kepada pemanfaat yang belum pernah mendapatkan, dan kemampuan menciptakan lapangan kerja yang tinggi menjadikan lembaga ini mampu untuk terus berlanjut meskipun kemampuan untuk menjadi lembaga ekonomi desa yang masih sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga berada pada kategori tinggi dengan nilai skor 3,84.

Efektifitas yang tinggi dalam pengelolaan dan pendistribusian dana yang didukung dengan pendistribusian dana yang sangat efisien menjadikan lembaga UED-SP mampu untuk berlanjut. Hal tersebut menggambarkan bahwa keberdayaan lembaga dinyatakan dalam kategori tinggi dengan skor 3,82.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**Kesimpulan**

1. Keberdayaan lembaga UED-SP yang dilihat dari kapasitas individu pengelola lembaga berada pada kategori “tinggi” dengan skor 3,92. Hal tersebut karena didukung oleh kemampuan, kelancaran, konsultasi dan bimbingan yang tinggi dalam pengelolaan lembaga UED-SP
2. Keberdayaan lembaga UED-SP yang dilihat dari kapasitas lembaga berada pada kategori “tinggi” dengan skor 3,45. Hal tersebut disebabkan dalam perencanaan dan pelaksanaan

